

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang esensial dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan ide, pikiran, dan emosi, serta membangun hubungan sosial dan budaya. Bahasa juga mencerminkan identitas dan pandangan dunia penuturnya. Konteks global saat ini, kemampuan berbahasa asing menjadi kebutuhan mendesak, terutama dalam menunjang kerja sama internasional dalam bidang pendidikan, budaya, ekonomi, dan diplomasi. Salah satu bahasa yang mulai memperoleh perhatian dunia internasional adalah bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah penutur asing yang mempelajari bahasa Indonesia setiap tahunnya melalui berbagai program, termasuk Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi secara aktif menyebarluaskan bahasa Indonesia ke berbagai negara. Salah satu bentuk implementasinya adalah melalui Program Darmasiswa, yaitu program beasiswa non-gelar yang ditujukan bagi warga negara asing untuk mempelajari bahasa Indonesia, seni, dan budaya di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Menurut data Kemdikbudristek (2023), lebih dari 800 peserta dari berbagai negara telah mengikuti program Darmasiswa setiap tahunnya sebelum pandemi, dan pasca pandemi, minat kembali meningkat, termasuk dari kawasan Asia Tenggara dan Pasifik.

Salah satu institusi yang menjadi penyelenggara program BIPA bagi peserta Darmasiswa adalah UPA Bahasa Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) di Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Pada tahun 2024, UMRAH menerima peserta dari berbagai negara, termasuk Papua Nugini dan Thailand. Kedua negara ini memiliki latar belakang bahasa ibu dan sistem fonologis yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. Perbedaan ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam proses pemerolehan bahasa Indonesia, terutama dalam aspek fonologi, yang berkaitan dengan pelafalan bunyi-bunyi bahasa.

Dalam pembelajaran bahasa asing, salah satu masalah linguistik yang sering muncul adalah interferensi, yaitu pengaruh bahasa pertama (L1) terhadap penggunaan bahasa kedua (L2). Interferensi dapat terjadi dalam berbagai tataran bahasa seperti morfologi, sintaksis, leksikal, dan fonologi. Salah satu bentuk interferensi yang paling sering dijumpai pada pemelajar asing adalah interferensi fonologi. Fenomena ini terjadi ketika sistem bunyi bahasa ibu memengaruhi pelafalan bunyi dalam bahasa yang sedang dipelajari. Hal ini menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pengucapan kata, yang sering kali mengganggu keterpahaman dan komunikasi lisan.

Hasil riset penelitian interferensi fonologi yang terjadi pada pemelajar BIPA asal Eropa di Bali, yaitu berupa interferensi bunyi vokal (terjadi pada vokal [a], [u], dan [ə]), interferensi bunyi konsonan (terjadi pada konsonan [r], [ŋ], dan [t]), interferensi berupa penambahan bunyi (terjadi pada bunyi [ŋ] dan [n]), dan interferensi berupa penghilangan bunyi (terjadi pada konsonan [r], deret vokal [e] dan [a], serta konsonan [h]). Interferensi ini terjadi karena adanya perbedaan bunyi

vokal dan bunyi konsonan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Selain itu, interferensi ini juga disebabkan oleh adanya perbedaan pelafalan sebuah bunyi vokal atau bunyi konsonan yang sama pada kedua bahasa tersebut (Adityarini dkk., 2020).

Data lain menunjukkan bahwa dalam pembelajaran BIPA sering terjadi kesalahan berbahasa, terutama pada tataran bunyi. Kesalahan ini disebut interferensi fonologis, yaitu masuknya sistem bunyi bahasa ibu ke dalam bahasa Indonesia. Pemelajar asal Thailand dan Kamboja mengalami dua jenis interferensi, yaitu pengurangan dan pergantian fonem. Hambatan utama mereka adalah ketidakmampuan membunyikan fonem /r/ Bahasa dkk. (2024).

Pemelajar dari Papua Nugini, misalnya, mayoritas menggunakan Tok Pisin atau bahasa lokal lain yang fonologinya sangat berbeda dari bahasa Indonesia. Tok Pisin tidak memiliki sejumlah fonem penting dalam bahasa Indonesia seperti /v/, /z/, atau /ʃ/. Pemelajar dari Papua Nugini cenderung mengganti bunyi-bunyi tersebut dengan bunyi yang lebih familiar dalam bahasa mereka, misalnya mengganti /f/ dengan /p/ sehingga kata “film” diucapkan menjadi “pilim”. Sementara itu, pemelajar menghadapi tantangan yang berbeda. merupakan bahasa tonal yang membedakan makna berdasarkan tinggi rendah nada suara. Struktur silabel bahasa juga lebih terbatas dan cenderung menghindari konsonan akhir. Hal ini membuat pemelajar sering menghilangkan atau mengubah bunyi akhir pada kata bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), keterampilan berbicara menjadi salah satu aspek yang krusial namun juga paling menantang.

Banyak pemelajar asing menghadapi kendala dalam melafalkan bunyi-bunyi bahasa Indonesia secara tepat karena sistem fonologi dalam bahasa pertama (L1) mereka sangat berbeda dari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (L2). Perbedaan tersebut sering kali menimbulkan fenomena yang disebut interferensi fonologi, yakni masuknya unsur-unsur fonologis dari bahasa asal ke dalam pengucapan bahasa Indonesia. Interferensi ini dapat berupa penggantian, penghilangan, penambahan, atau perubahan posisi bunyi dan biasanya terjadi secara tidak disadari oleh pemelajar.

Berdasarkan hasil observasi pengamatan di UPA Bahasa UMRAH pada saat proses pembelajaran BIPA, terdapat kesalahan fonologi yang signifikan pada bahasa lisan pemelajar. Kesalahan ini berupa interferensi fonologi, yaitu pengaruh sistem bunyi bahasa ibu (L1) terhadap bahasa target (L2) Bahasa Indonesia. Interferensi ini termanifestasi dalam beberapa bentuk seperti Penghilangan Bunyi Fonem Konsonan pemelajar seringkali menghilangkan fonem konsonan tertentu. Contohnya, penghilangan fonem /n/ pada kata "**pendingina**" (seharusnya "pendinginan"), **makana** (seharusnya "makanan"), "**geraka**" (seharusnya "gerakan"), dan "**keluarka**" (seharusnya "keluarkan"). Penghilangan Fonem /ng/: Fonem /ng/ juga seringkali dihilangkan, misalnya pada kata "**pega**" (seharusnya "pegang") dan "**rengga**" (seharusnya "renggang"). Perubahan Bunyi Fonem /k/ menjadi /g/: Perubahan ini terlihat pada kata "**gembung**" (seharusnya "kembung").

Fenomena-fenomena diatas menunjukkan adanya kesulitan dalam memproduksi bunyi-bunyi tertentu dalam Bahasa Indonesia, yang perlu dianalisis secara mendalam. Seperti menirukan intonasi, tekanan suku kata, serta ritme bicara

yang khas dalam bahasa Indonesia. Akibatnya, komunikasi lisan menjadi tidak lancar dan menimbulkan kebingungan dalam proses interaksi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu, diperlukan analisis interferensi fonologi pada pemelajar BIPA di UPA Bahasa UMRAH. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara spesifik kesalahan atau kekeliruan fonologi yang dilakukan oleh pemelajar.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada interferensi fonologi jenis, penghilangan fonem dan perubahan fonem.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah ditemukan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini:

1. Bagaimanakah interferensi fonologi penghilangan fonem dalam penggunaan bahasa indonesia pada pemelajar BIPA di UPA bahasa UMRAH?
2. Bagaimanakah interferensi fonologi perubahan fonem dalam penggunaan bahasa Indonesia pada pemelajar BIPA di UPA Bahasa UMRAH?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditemukan diatas, maka tujuan penelitian ini.

1. Untuk menemukan dan mendeskripsikan penghilangan fonem dalam penggunaan bahasa Indonesia pada pemelajar BIPA di UPA Bahasa UMRAH.
2. Untuk menemukan dan mendeskripsikan perubahan fonem dalam penggunaan bahasa Indonesia pada pemelajar BIPA di UPA Bahasa UMRAH.

1.5 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentu memiliki manfaat bagi para pembaca, begitu juga halnya bagi peneliti dan pihak terkait yang mendukung penelitian ini. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis bagi pembaca.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, kajian ini memperkaya khazanah ilmu linguistik dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi antara sistem fonologi dua bahasa yang berbeda.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil kajian ini dapat dimanfaatkan oleh pengajar bahasa untuk mengidentifikasi kesulitan pelafalan yang dialami pembelajar dan menyusun materi pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Selain itu, kajian ini juga bermanfaat bagi pengembang kurikulum dan materi ajar dalam merancang program pembelajaran bahasa yang responsif terhadap perbedaan latar belakang linguistik pembelajar.

1.6 Definisi Istilah

1. Interferensi merupakan peristiwa kekacauan bahasa dalam proses komunikasi dengan masuknya bahasa lain ke dalam suatu bahasa.
2. Fonologi adalah kajian bahasa yang mempelajari tentang bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.
3. Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing adalah pembelajaran bahasa Indonesia bagi orang asing yang ingin mengenal bahasa Indonesia melalui pengenalan budaya Indonesia.